

**Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas
Hasta Karya Anak Usia 5-6 Tahun Secara *PJJ Luring*
di BA Aisyiyah Jumoyo Magelang**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Disusun Oleh :

Ukhti Khoirun Nisa'

17104030071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1999/Un.02/DT/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS HASTA KARYA ANAK USIA 5-6 TAHUN SECARA PJJ LURING DI BA AISYIYAH JUMOYO MAGELANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UKHTI KHOIRUN NISA'
Nomor Induk Mahasiswa : 17104030071
Telah diujikan pada : Selasa, 12 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Siti Zubaedah, S.Ag.,M.Pd
SIGNED

Valid ID: 62f5efe306472



Penguji I

Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM.
SIGNED

Valid ID: 62fa7e894bbe



Penguji II

Fahrunnisa, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 62faf5179761d



Yogyakarta, 12 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62fb00c3afab6

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ukhti Khoirun Nisa'

NIM : 17104030071

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Hasta Karya Secara *Luring* di BA Aisyiyah Jumoyo Magelang”, ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri, bukan plagiasi dan hasil karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Magelang, 30 Mei 2022

Yang Menyatakan,



Ukhti Khoirun Nisa'

NIM 17104030071

HALAMAN PERSETUJUAN

Hal : Skripsi
Lamp. : 1 Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ukhti Khoirun Nisa'
NIM : 17104030071
Judul Skripsi : Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Hasta Karya Secara *Luring* di BA Aisyiyah Jumoyo Magelang.

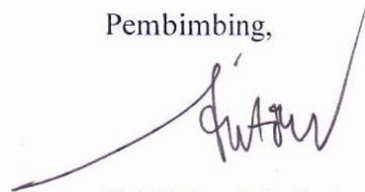
Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Mei 2022

Pembimbing,



Siti Zubaedah, S. Ag., M. Pd

NIP. 19730709 200801 2 011

ABSTRAK

Ukhti Khoirun Nisa. 2021. *Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Hasta Karya Anak Usia 5-6 Tahun Secara PJJ Luring di BA Aisyiyah Jumoyo Magelang.* Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Peran guru sangat penting untuk membantu lancarnya kegiatan belajar anak, terutama di masa pandemi covid 19. Kegiatan belajar yang kurang variatif dan ketersediaan prasarana terbatas menyebabkan minat belajar anak berkurang. Oleh karena itu, guru perlu menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru mengembangkan kreativitas hasta karya anak usia 5-6 tahun melalui PJJ luring, faktor pendukung dan penghambat, juga dampak dari proses pembelajaran tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi: 2 orang guru, 24 orang peserta didik dan 4 orang tua. Teknik pengumpulan data meliputi metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode Miles Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) peran guru yaitu peran guru sebagai pendidik yang melaksanakan proses pembelajaran secara PJJ luring, guru sebagai pengajar yang merancang pembelajaran PJJ luring untuk mengembangkan kreativitas dengan hasta karya, guru sebagai pembimbing yang menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mengatasi kesulitan, guru sebagai pelatih untuk mengembangkan potensi anak dengan memberikan kebebasan berkarya dan guru sebagai evaluator yang memberikan penilaian yang tepat dari hasil belajar peserta didik. (2) faktor pendukung proses pembelajaran yaitu waktu yang fleksibel, memperhatikan usia, lingkungan keluarga, guru profesional, dan motivasi. Faktor penghambat proses pembelajaran yaitu kesibukan orang tua, keterbatasan sarana prasarana, tidak adanya pendampingan belajar secara langsung dari guru. (3) dampak meliputi: guru yang efektif melakukan pembelajaran dan kemudahan evaluasi, anak yang aktif bereksplorasi dan kreatif, orang tua yang mampu mengenal bakat minat anak.

Kata Kunci : *Peran Guru, Hasta Karya, PJJ luring*

MOTTO

**Seni tertinggi guru adalah untuk membangun kegembiraan
dalam ekspresi kreatif dan pengetahuan.¹**

Albert Einstein



¹ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hlm. 19.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

“Almamater Tercinta Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada beliau Nabi Agung Muhammad saw, yang selalu kita nantikan syafa'atnya kelak di yaumul akhir.

Skripsi dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Hasta Karya Anak Usia 5-6 Tahun melalui *PJJ Luring* di BA Aisyiyah Jumoyo Magelang” ini disusun guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) di program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Sigit Purnama, S. Pd. I., M. Pd. selaku ketua program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), serta Dr. Rohinah M. A. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang

selalu sabar menuntun selama penulis menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Siti Zubaedah, S. Ag., M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sangat sabar membantu, bersedia untuk meluangkan waktu, memberikan arahan, saran serta masukan kepada penulis dalam setiap bimbingan sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dr. Drs. Ichsan, M.P selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi dan arahan selama perkuliahan.
6. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak membimbing penulis selama kuliah di Program Studi PIAUD.
7. Bapak dan ibu dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Ida Laila S. Pd. selaku kepala sekolah dan guru BA Aisyiyah Jumoyo yang juga telah berkenan memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
9. Ibu Guru BA Aisyiyah Jumoyo yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi.
10. Kepada Bapak, Ibu, kakak, tersayang yang selalu memberikan dorongan dan semangat baik moril maupun materil serta mencurahkan kasih sayang dan doa yang tak henti-hentinya kepada peneliti dalam meraih kebahagiaan dan kesuksesan.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itulah peneliti berharap kepada semua pihak yang membaca memberikan saran dan kritik demi perbaikan pada penelitian selanjutnya. Peneliti berharap semoga bantuan, bimbingan dan dukungan tersebut diterima amal kebaikan oleh Allah SWT.

Megelang, 24 Mei 2022

Ukhti Khoirun Nisa'



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kajian Teori	15
BAB II METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	56
C. Subjek Penelitian	57
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Analisis Data	61
F. Teknik Pengecakan Keabsahan Data	63
G. Sistematika Penulisan	64
H. Gambaran Umum Busthanul Athfal Aisyiyah Jumoyo	65
1. Letak dan Kondisi Geografis	65
2. Sejarah Berdirinya	66
3. Visi dan Misi	69
4. Struktur Organisasi	70
5. Tata Tertib Guru dan Karyawan	72
6. Sumber Daya Pendidikan	73
7. Sarana dan Prasarana	76
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Peran Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Hasta Karya Anak Usia 5-6 Tahun Secara <i>PJJ luring</i>	80
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peran Guru Mengembangkan Kreativitas Hasta Karya Anak Usia 5-6 Tahun Secara <i>PJJ luring</i>	100
C. Dampak Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Hasta Karya Anak Usia 5-6 Tahun Secara <i>PJJ luring</i>	115

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan131
B. Saran132

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Standar Tingkat Pencapaian	46
Tabel 2.2 Susunan personalia lembaga pendidikan BA Aisyiyah Jumoyo.....	71
Tabel 2.3 Keadaan Siswa BA Aisyiyah Jumoyo	74
Tabel 2.4 Daftar Peserta Didik BA Aisyiyah Jumoyo	75
Tabel 2.5 Gedung BA Aisyiyah Jumoyo	77
Tabel 2.6 Sarana Bermain BA Aisyiyah Jumoyo	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi BA ‘Aisyiyah Jumoyo.....	71
Gambar 3.1 Alur kegiatan pembelajaran PJJ luring.....	84
Gambar 3.2 Hasil karya anak	88
Gambar 3.3 Hasil karya anak	95
Gambar 3.4 Hasil karya anak membuat kipas kelas 2 A	103
Gambar 3.5 Hasil karya anak membuat kipas kelas 2 B.....	104
Gambar 3. 6 Lembar evaluasi ceklis	126
Gambar 3.7 Lembar evaluasi narasi.....	127



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran guru sangat penting untuk menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Di masa pandemi ini, kegiatan pembelajaran menjadi perhatian khususnya yang terlibat dalam pendidikan. Anak usia dini termasuk, satuan pendidikan yang menjadi imbas dari adanya covid 19. Pembelajaran yang diterapkan berupa *daring*, menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan yang terjadi antara lain kegiatan belajar yang monoton, wali murid yang kurang aktif, minat belajar anak yang berkurang. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, agar keberhasilan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.² Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu.

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Salah satunya melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Program kegiatan belajar pada pendidikan anak ini merupakan langkah awal untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Masa kanak-kanak adalah masa yang peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut menentukan keberhasilan anak didik mengikuti pendidikannya di kemudian hari.³ Anak usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi-potensi. Salah satu adalah pengembangan potensi kreativitas. Pengembangan kreativitas mempunyai peranan penting dalam mengembangkan fisik motorik anak supaya dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak. Pengembangan kreativitas merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka

³ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 1.

mengembangkan potensi anak sejak dini karena pada masa ini potensi kreativitas anak sedang dalam puncak perkembangan untuk diasah dan diarahkan. Rasa keingintahuan anak, percaya diri, serta imajinatif merupakan beberapa ciri anak untuk menjadi kreatif. Pengembangan kreativitas anak memerlukan stimulus yang optimal dari orang tua di rumah dan pendidik di sekolah agar perkembangan kreativitas anak berkembang secara optimal. Ada berbagai strategi untuk mengembangkan kreativitas anak salah satunya melalui menciptakan produk (Hasta Karya).

Pendidik memegang peran utama dalam mengembangkan kreativitas dan komponen penting dalam proses belajar mengajar, selain membentuk watak atau karakter anak yang merupakan tugas dan panggilan sekolah, guru juga berperan sebagai pendidik, kesehatan jasmani, iman, akhlak mulia, kecerdasan, kecakapan, kreativitas, kemandirian yang tidak terpisahkan satu sama lain dan menjadi kebutuhan anak didik. Pendidik diharapkan memberi stimulasi pada anak, sehingga terjadi proses pembelajaran yang berpusat pada anak. Stimulasi dapat diberikan dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk menjadi kreatif. Biarkan anak bebas melakukan, memegang, menggambar, membentuk ataupun membuat dengan caranya sendiri dan menguraikan pengalamannya. Ketika anak mengembangkan keterampilan kreatif, maka anak tersebut juga dapat menghasilkan ide-ide yang inovatif dan jalan keluar dalam menyelesaikan masalah serta meningkatkan kemampuan dalam mengingat sesuatu.

Upaya guru mempersiapkan peserta didiknya, terasa bertambah penting mengingat bahwa saat ini Indonesia sedang mengalami wabah covid-19. Wabah ini menyerang manusia dan biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19).⁴ Covid 19 dapat menular secara mudah dari orang ke orang melalui percikan atau droplet. Maka dari itu untuk mencegah penyebar luasan virus pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan-kebijakan salah satunya adalah di bidang Pendidikan.

Kebijakan pemerintah untuk mengurangi angka penyebaran Covid-19 antara lain adalah menerapkan dalam sistem pendidikan dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sistem *online* atau sistem dalam jaringan (*daring*) sejak bulan maret 2020.⁵ Sistem pembelajaran tersebut dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, melainkan dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Dengan sistem pembelajaran jarak jauh, peserta didik tidak diharuskan atau diwajibkan untuk datang ke sekolah

⁴ Nika Cahyati & Rita Kusumah, Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19, *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1, Juni 2020, Hal. 152-159.

⁵ Ririn Ayu dkk, Dampak covid-19 terhadap proses pembelajaran di Sekolah Dasar, *Prosiding Webinar NAsional IAHN-TP* Palangka Raya 2020. Hal 47.

maupun kampus untuk melaksanakan pembelajaran. Berbagai sarana digunakan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang erat kaitannya dengan sistem informasi dan komunikasi diantaranya aplikasi *google meet* aplikasi *zoom*, *google classroom*, *youtube*, televisi, maupun media sosial *whatsapp*.

Dengan kondisi tersebut diatas, proses pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini haruslah tetap berlangsung, bahkan perhatian kepada mereka diberikan lebih dari kondisi normal. Terutama pada anak yang orang tuanya menjadi garda terdepan penanganan covid-19. Kebijakan tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Dalam pembelajaran *daring*, ada beberapa beberapa kendala yang dirasa kurang efektif. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan memperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran di BA Aisyiyah Jumoyo Magelang melalui *daring* tidak berjalan secara maksimal, hal ini dibuktikan dengan respon wali murid yang kurang karena kesibukan bekerja, keterbatasan sinyal dan kuota internet, wali murid tidak mampu mengontrol anak untuk belajar, komunikasi orang tua dengan wali murid terbatas, lama kelamaan wali murid jenuh untuk absen secara *online* melalui grup *whatsapp* kelas dan ketidak pahaman mengenai tugas yang diberikan.⁶ Dari berbagai kendala diatas kegiatan pembelajaran yang semula *daring* diganti menjadi *PJJ luring* (luar jaringan) yang artinya kegiatan pembelajaran dilaksanakan tidak sepenuhnya melalui aktivitas *online*.

⁶ Wawancara dengan Ibu Ida, Selaku Wali Kelas B2 Pada Rabu,06 Januari 2021 Pukul 11.00 di Ruang Guru.

Pendidik dituntut lebih kreatif untuk memberikan berbagai kegiatan pembelajaran yang mencakup keenam aspek perkembangan dan potensi-potensi anak termasuk pengembangan kreativitas. Dengan kreativitas guru dapat mengembangkan aspek-aspek lain dalam perkembangan. Kreativitas sangat penting untuk ditingkatkan dalam diri anak khususnya bagi anak usia dini. Melalui kreativitas anak akan mampu mengekspresikan ide dan gagasan sehingga mereka akan terlatih untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang dan kemampuan dalam mengingat sesuatu. Karakter anak seperti rasa ingin tahu, percaya diri dan imajinatif akan terbentuk apabila guru maupun orang tua dapat melatih anak untuk mengembangkan kreativitas. Pengembangan kreativitas memerlukan rancangan kegiatan yang dilakukan secara langsung oleh guru untuk merangsang imajinasi dan eksplorasi anak. Sedangkan, BA Aisyiyah Jumoyo Magelang menerapkan pembelajaran secara PJJ luring, yang dalam kegiatan belajar mengajarnya tidak bisa bertatap langsung dengan anak. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan kreativitas di BA Aisyiyah Jumoyo Magelang lebih dominan menggunakan bahan-bahan yang bersementer dari alam.⁷ Hal ini, dapat dilihat dari hasil karya anak. Kegiatan kreativitasnya juga lebih banyak berupa kerajinan anak atau hasta karya. Untuk itu penelitian ini hanya difokuskan pada peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan hasta karya.

⁷ Hasil observasi pada Rabu, 06 Januari 2021 Pukul 11.00 di Ruang Guru.

Dimasa pandemi ini akses untuk bertemu orang lain secara langsung sangat dibatasi. Sekolah-sekolah yang rata-rata mengumpulkan banyak orang menerapkan kebijakan untuk tidak menerima tamu dari luar, yang tidak bersangkutan dengan sekolahan. Dari berbagai sekolah pendidikan anak usia dini sekecamatan Salam dan Srumbung BA Aisyiyah Jumoyo Magelang memperbolehkan untuk peneliti berinterkasi secara langsung dengan warga di sekolah dan mengizinkan untuk memberikan data-data yang bersangkutan dengan penelitian peneliti. Alasan lain BA Aisyiyah Jumoyo Magelang dipilih sebagai lokasi penelitian, karena sekolah ini merupakan sekolah yang berkembang pesat dibanding sekolah-sekolahan lain yang berada diwilayah kecamatan Salam, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya peserta didik. Namun, pada tahun 2019/2020 mengalami penurunan. Penurunan peserta didik ini disebabkan oleh perluasan Jalan raya Jogja-Magelang. Karena perbaikan jalan tersebut orang tua menjadi enggan menyekolahkan anaknya di BA Aisyiyah Jumoyo yang letaknya di Utara Jalan Jogja-Magelang. Jalan Raya Jogja-Magelang merupakan jalan utama Magelang-Jogja yang relatif ramai kendaraan. Orang tua merasa cemas dan ketakutan karena harus menyebrangkan anak. Sementara itu, mayoritas peserta didik di BA Aisyiyah Jomoyo adalah anak-anak disekitar sekolahan yang tepatnya diselatan Jalan Raya Jogja-Magelang. Namun, Jumlah peserta didik di BA Aisyiyah Jumoyo tetap lebih banyak, dibanding sekolah-sekolah sekecamatan lain, yang mengalami penurunun peserta didik karena adanya

pandemi.⁸ Pembelajaran di BA Aisyiyah Jumoyo juga lebih variatif, hal ini ditunjukkan dengan kegiatan ekstra yang bermacam-macam mulai dari drumband, kelas inggris, melukis dan kelas membaca. Pemilihan tempat penelitian ini juga didasarkan dengan adanya peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini yang bertambah penting mengingat adanya sistem pembelajaran yang berbeda dengan sistem biasanya (tatap muka). Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif untuk dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini. Peran guru disana tidak hanya menyampaikan materi saja namun juga membangun kedekatan dan komunikasi yang baik dengan orang tua.

Dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Hasta Karya Anak Usia 5-6 Tahun Secara *PJJ luring* di BA Aisyiyah Jumoyo Magelang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kreativitas hasta karya anak usia 5-6 tahun secara *PJJ luring* di BA Aisyiyah Jumoyo Magelang?

⁸ Wawancara dengan Ibu Ida, Selaku Wali Kelas B2 Pada Rabu,15 Januari 2021 Pukul 10.00 di Ruang Guru.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari peran guru dalam mengembangkan mengembangkan kreativitas hasta karya anak usia 5-6 tahun secara *PJJ luring* di BA Aisyiyah Jumoyo Magelang?
3. Apa dampak peran guru dalam mengembangkan kreativitas hasta karya anak usia 5-6 tahun secara *PJJ luring* di BA Aisyiyah Jumoyo Magelang

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dimaksud untuk menjawab dan mengungkapkan permasalahan yang penulis teliti, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kreativitas hasta karya anak usia 5-6 tahun secara *PJJ luring* di BA Aisyiyah Jumoyo Magelang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari peran guru dalam mengembangkan mengembangkan kreativitas hasta karya anak usia 5-6 tahun secara *PJJ luring* di BA Aisyiyah Jumoyo Magelang.
3. Untuk mengetahui dampak peran guru dalam mengembangkan kreativitas hasta karya anak usia 5-6 tahun secara *PJJ luring* di BA Aisyiyah Jumoyo Magelang

Manfaat penelitian adalah penggunaan informasi dari hasil penelitian.

Manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Segi Teoritis

Setelah adanya penelitian ini, harapannya dapat memberikan wawasan maupun pengetahuan bagi pembaca mengenai pera guru

pengembangan kreativitas hasta karya secara *PJJ luring*, dan sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Segi Praktis

- a. Bagi pendidik, dapat menambah informasi tentang cara mengembangkan kreativitas anak, khususnya melalui kegiatan hasta karya
- b. Bagi pihak sekolahan, dengan adanya kegiatan penelitian dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam proses mengembangkan.
- c. Bagi peneliti, kegiatan peneliti menambah pengalaman dan mengembangkan tentang keilmuan anak untuk mengembangkan kreativitas.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian relevan yang peneliti dapatkan, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan hasta karya di antaranya :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Dian Trimasari Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2017 dengan judul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Hasta Karya Anak Usia Dini melalui Cerita di Kelas A4 RA AR Raihan Kweden Trirenggo Bantul”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran guru untuk mengembangkan kreativitas hasta karya anak melalui cerita saat pembelajaran di kelas. Menjabarkan Kegiatan-kegiatan hasta karya yang dihasilkan setelah mendengar cerita

dari guru, dan memaparkan faktor-faktor pendukung dan penghambat kreativitas hasta karya anak usia dini melalui cerita.

Persamaan skripsi Dian Trimasari dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai peran guru dalam mengembangkan kreativitas, dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Selain itu, subjek penelitiannya sama-sama guru. Perbedaan skripsi Dian Trimasari dengan peneliti adalah mengenai variable yang dibahas dalam penelitian ini merupakan pengembangan kreativitas hasta karya melalui cerita, sedangkan variable yang dibahas peneliti adalah pengembangan kreativitas hasta karya secara *PJJ luring*⁹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Atik Khunaefah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Sunan Kalijaga Tahun 2020 dengan judul “Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita melalui Kegiatan Hasta Karya TKLB C Negeri Pembina Yogyakarta”. Penelitian ini membahas mengenai metode pengembangan kreativitas anak tunagrahita di TKLB C Negeri Pembina Yogyakarta, melalui kegiatan hasta karya (menciptakan produk). Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, kegiatan hasta karya merupakan salah satu metode yang efektif digunakan untuk mengembangkan kecerdasan anak tunagrahita. Membahas mengenai implementasi kreativitas hasta karya pada anak tunagrahita, dan faktor pendukung dan

⁹ Dian Trimasari, “Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Hasta Karya Anak Usia Dini melalui Cerita di Kelas A4 RA AR Raihan Kweden Tirenggo Bantul”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Yogyakarta, 2017.

penghambat dalam mengembangkan kreativitas anak tunagrahita melalui kegiatan hasta karya.

Persamaan skripsi Atik Khunaefa dengan peneliti adalah jenis penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Selain itu, persamaan lain membahas mengenai mengembangkan kreativitas hasta karya. Perbedaan skripsi Atik Khunaefa dengan peneliti adalah subjek penelitian yaitu anak tunagrahita, sedangkan subjek penelitian dari peneliti adalah anak usia 5-6 tahun.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rusmala Dewi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2018 dengan judul “ Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Alat Permainan Edukatif (APE) Barang Bekas di TK Sriwijaya Sukarame Bandar Lampung”. Penelitian ini membahas mengenai peran dari guru untuk mengembangkan kreativitas anak melalui alat peraga edukatif (APE) barang bekas. Barang bekas yang digunakan guru disini adalah berupa kardus dan koran. Guru dalam kegiatan ini untuk mengembangkan kreativitas anak melalui beberapa tahapan yaitu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan kemudian menyediakan media atau bahan yang menarik, guru juga di tuntut untuk kreatif dalam membuat alat permainan edukatif, yang membuat anak bersemangat, tidak merasa bosan dalam melakukan kegiatan didalam kelas.

Persamaan skripsi Rusamala Dewi dengan peneliti adalah membahas mengenai peran guru dalam mengembangkan kreativitas, dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan skripsi Rusmala Dewi dengan peneliti adalah mengenai variable yang dibahas dalam penelitian ini merupakan peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui alat peraga edukatif (APE) barang bekas.¹⁰ Sedangkan skripsi peneliti variabelnya adalah pengembangan kreativitas hasta karya secara *PJJ luring*.

Keempat, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini yang ditulis Sartika M. Taher dan Erni Munastiwi yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthiin Yogyakarta”. Penelitian ini membahas mengenai upaya guru untuk mengembangkan kreativitas anak yang dilaksanakan melalui pembelajaran sentra, meliputi: sentra imtaq, sentra bahan alam, sentra balok, sentra bahan alam, sentra bermain peran, sentra persiapan, sentra seni dan ekstra. Guru memiliki 8 peran dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini yaitu: guru sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai penasehat, sebagai teladan, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pelatih dan sebagai pengevaluasi, juga membahas mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

¹⁰ Rusmala Dewi, Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta, *Skripsi*, Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018.

Persamaan penelitian Sartika M. Taher dan Erni Munastiwi dengan peneliti adalah jenis penelitian yaitu kualitatif dan subjek penelitian yaitu guru dan membahas peran seorang guru dalam mengembangkan kreativitas anak. Perbedaan penelitian Sartika M. Taher dan Erni Munastiwi dengan peneliti, terletak pada variable yang diteliti tentang pengembangan kreativitas anak usia dini secara *luring*, sedangkan penelitian ini membahas mengenai kreativitas hasta karya secara *PJJ luring*.¹¹

Kelima, Jurnal Pembelajaran Prospektif yang di tulis oleh Dian Miranda yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kota Pontianak”. Penelitian ini membahas mengenai upaya guru mengembangkan kreativitas anak secara optimal dengan melaksanakan hal-hal yang dapat mendukung pengembangan kreativitas. Namun tidak sedikit juga guru yang masih melakukan hal-hal yang menghambat kreativitas, seperti membuat anak takut gagal, belum mampu mengoptimalkan kekuatan yang ada pada anak, melakukan pembelajaran yang sifatnya terlalu pasti, enggan bermain-main, terlalu mengandalkan pemberian hadiah, mengabaikan perilaku teman sebaya yang menekankan konformitas, serta menekankan pada sikap mematuhi dan mengikuti petunjuk pada kegiatan yang dilakukan anak terutama ketika kegiatan mengeksplorasi.

¹¹ Sartika M, dkk., *Peran Guru*.....hlm. 38-40.

Persamaan penelitian Dian Miranda dengan peneliti, terletak pada jenis penelitian yang digunakan dan subjek penelitian, juga tentang pembahasan yang dibahas adalah mengembangkan kreativitas anak. Perbedaan penelitian Dian Miranda dengan peneliti ini pada variable yang diteliti tentang upaya guru dalam mengembangkan kreativitas. Sedangkan peneliti adalah mengenai peran guru dalam mengembangkan kreativitas¹²

Berdasarkan kajian relevan yang telah dijelaskan, akan peneliti jadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan. Terdapat beberapa persamaan terkait penelitian yang dilakukan, yaitu membahas tentang peran guru, mengembangkan, kreativitas, dan hasta karya. Perbedaan dari ketiga karya skripsi tersebut, skripsi ini berfokus pada pada mengembangkan kreativitas hasta karya secara *PJJ luring*. Oleh sebab itu peneliti memilih judul "*Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Hasta Karya Anak Usia 5-6 Tahun Secara PJJ luring*".

E. Kajian Teori

1. Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Menurut Miftha Thoha peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu

¹² Dian Miranda, Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Kota Pontianak, *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, JPP. 1 (1): 60-67, 2006, hlm. 65.

jabatan.¹³ Menurut Jhonson dalam Slameto peran adalah seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.¹⁴

Sedangkan menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran.¹⁵ Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki kedudukan (status) tertentu dalam rangka memenuhi hak dan kewajiban.

¹³ Thoha Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Grafindo, 2005), hlm, 12.

¹⁴ Novrinda, Perang Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Potensia*, PG-PAUD FKI UNIB. Vol. 2 No 1, 2017, hlm. 40.

¹⁵ Sharon dkk, Peran Badan Perencanaan Pembangunan, *Jurnal Administrasi Publik* Vol 04. No 048, hlm. 2.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan. Dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar dan menengah. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan kemahiran khusus, memiliki syarat-syarat khusus. Menjadi guru profesional, harus menguasai pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Guru sebagai profesi memiliki tugas, mendidik, mengajar melatih. Mendidik bermakna melanjutkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar bermakna melanjutkan dan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah bermakna mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.¹⁶

Menurut Supriadi, masyarakat Indonesia pada awalnya menganggap bahwa guru adalah pekerjaan yang mulia dan luhur karena mereka adalah orang yang berilmu,

¹⁶ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 7.

berakhlak jujur, baik hati, disegani serta teladan masyarakat. Guru dipandang menjadi sosok yang *digugu* dan *ditiru*, yang berarti guru memiliki tugas dan tanggung jawab tidak hanya di sekolah namun juga di luar sekolah. Menurut NA Ametembun, menegaskan bahwa guru adalah seseorang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah ¹⁷

Dari pemaparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki kualifikasi akademik, mengamban wewenang, tugas-tugas dan tanggung jawab baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Peran Guru

Peran guru merupakan sikap dan perbuatan yang dimiliki guru pada waktu, situasi maupun fungsi sosialnya. Tentu, dengan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya.

Tampublon, menyatakan bahwasanya peran guru adalah bersifat multidimensional, maksudnya guru menempati peran sebagai orang tua, pendidik, pemimpin, produsen atau pelayanan, pembimbing atau fasilitator, motivator atau stimulator, dan peneliti atau narasumber.

¹⁷Sholeh Hidayat, *Pengembangan.....*, hlm. 2.

Peran tersebut bersifat fleksibel dapat menurun, naik, ataupun tetap disesuaikan dengan jenjanguntutannya.¹⁸ Adanya kemajuan IPTEK berimbas pentingnya guru yang professional untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja. Guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menarik agar anak aktif untuk beraktivitas. Namun, tidak hanya dalam hal penerapan IPTEK saja, guru perlu mengembangkan metode-metode pembelajaran yang sederhana tetapi sesuai dengan karakter bangsa dan pengembangan materi untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, peran guru merupakan kedudukan seseorang dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dan tanggung jawab pada peserta didiknya.

1) Guru sebagai Pendidik

Menurut Mulyasa guru adalah pendidik yang, menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Namun, hal itu perlu dimulai dari diri sendiri. Menurut Ibn Muqaffa, guru yang mau berusaha memulai dengan mendidik

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 27.

dirinya, memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, guru memiliki standar kualitas yang meliputi tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Tanggung jawab berarti guru perlu memahami, mengetahui, berperilaku atau berbuat yang mencerminkan nilai, norma, moral, dan sosial. Guru mengemban tanggung jawab tidak hanya di sekolah saja namun, juga dalam kehidupan saat di masyarakat. Wibawa, berarti guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam dirinya. Dan memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu yang akan diajarkan dengan baik. Bidang ilmu pengetahuan apapun selalu mengalami perkembangan, maka dari itu guru dituntut untuk melakukan peningkatan dan pengembangan ilmu,

agar tidak ketinggalan zaman. Melakukan penelitian dengan berbagai macam metode atau strategi.

Mandiri, berarti guru harus mampu mengambil dan bertindak menentukan keputusan yang dipilih secara cepat, tepat waktu dan sasaran terutama perihal pembelajaran.

Disiplin, berarti bahwa guru harus mentaati berbagai aturan yang dibuat lembaga secara konsisten, dan profesional.

2) Guru sebagai Pengajar

Menurut Hamalik guru sebagai pengajar adalah menyampaikan pembelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu.¹⁹ Menurut Mulyasa guru sebagai pengajar adalah guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator untuk memberikan kemudahan belajar.²⁰ Menurut Ma'umunah Hasan guru sebagai pengajar adalah guru yang membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui oleh siswa, membentuk kompetensi

¹⁹ Khalillul Rahman, Peran Guru sebagai Pengajar dalam Pengembangan Inovasi Pendidikan di Era 4.0, *Seri Publikasi Pembelajaran Vol 1 No 2* (2021): Inovasi Pendidikan, hlm 3.

²⁰ Wahyu Aris., dkk, *Profesi Kependidikan*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hlm 54

dan memahami materi.²¹Dari berbagai pendapat diatas ditarik kesimpulan bawah peran guru sebagai pengajar adalah seorang guru yang bertugas memberikan kemudahan dengan menyampaikan materi dan menjadi fasilitator. Guru PAUD tidak hanya mengajarkan, menerangkan atau memberi informasi saja, namun juga memberikan kesempatan anak untuk mengamati, menanya, mencoba, mengolah dan menemukan suatu informasi.

Peserta didik dapat belajar dari mana saja, kemudahan mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan seperti melalui televisi, gadget, radio, program internet, ataupun e-learning. Guru perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik. Seperti motivasi, kematangan (sesuai umur), hubungan peserta didik, rasa aman, kemampuan verbal, keterampilan guru dalam berkomunikasi. Selain itu, guru sebagai pengajar perlu :

- a) Membuat ilustrasi : ilustrasikan dimaksudkan untuk mempermudah menggambarkan

²¹ Lina Ruziati, Upaya meningkatkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Hasta Karya, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Program Studi Pendidikan Guru PAUD, hlm 1.

sesuatu menghubungkan apa yang dipelajari dengan sesuatu yang peserta didik ketahui.

- b) Mendefinisikan : memberikan penjelasan, pengalaman, pemahaman sesuatu secara sederhana.
- c) Menganalisis : membahas masalah yang akan dipelajari.
- d) Mensintesis : hal-hal yang sudah dibahas kemudian dikonsepsi agar memiliki arti dan dapat berhubungan antara satu dengan yang lainnya.
- e) Bertanya : menanyakan sesuatu agar lebih tajam dan mendalam.
- f) Merespon : menanggapi dari pertanyaan.
- g) Mendengarkan : memahami dan menyederhakan suatu masalah.
- h) Menciptakan kepercayaan
- i) Memberikan pandangan yang bervariasi
- j) Menyediakan media
- k) Menyesuaikan metode pembelajaran
- l) Memberikan nada perasaan

3) Guru sebagai Pembimbing

Menurut Sudrajat guru sebagai pembimbing adalah berusaha membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.²² Menurut Hamalik guru sebagai pembimbing adalah guru yang berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, memecah masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²³ Dari pendapat para ahli diatas disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing adalah guru yang mampu memberikan solusi disetiap permasalahan dari peserta didiknya. Guru merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, menetapkan jalan yang harus dilalui, memberikan petunjuk, dan menilai kelancaran perjalanan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Dalam membimbing proses pembelajaran guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

²² M. Anugrah Lestari, Peran Guru PPKn dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air di MTS Muhammadiyah 1 Malang, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2020, hlm, 14.

²³ Khalillul Rahman, *Peran.....*, hlm 3.

- a) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang akan dicapai. Guru menetapkan apa yang dimiliki peserta didik berdasarkan latar belakang dan kemampuannya, dan kompetensi seperti apa yang perlu dicapai,
- b) Guru memastikan keterlibatan peserta didik dalam belajar bahwa dalam melaksanakan kegiatan belajar tidak hanya secara fisik tetapi psikologis juga perlu terlibat.
- c) Guru memberikan yang terbaik untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna, seperti memberikan pembelajaran yang memancing keingintahuan.
- d) Guru melaksanakan penilaian. Diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? bagaimana peserta didik mencapai tujuan? bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? apa yang bisa dilakukan dimasa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan

dirinya? Aspek tersebut merupakan kegiatan penilaian dalam pembelajaran.²⁴

4) Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Menurut Mulyasa Guru sebagai pelatih adalah berperan untuk melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.²⁵ Sedangkan menurut Oemar Hamalik guru sebagai pelatih adalah guru yang mempunyai skill khusus dalam keterampilan menjadi seorang guru yang professional.²⁶

Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa guru sebagai pelatih adalah melatih peserta didik dengan kegiatan yang menunjang keberhasilan pendidikan dengan memperhatikan kompetensi dasar, materi dasar, perbedaan peserta didik, dan lingkungannya. Guru menciptakan situasi yang mampu memicu keaktifan peserta didik, berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui. Menahan emosi dalam memberikan jawaban agar tidak membunuh kreativitas peserta didik. Penting untuk

²⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2013), hlm. 42.

²⁵ *Ibid.*, hlm 42.

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm 43.

mengenali ataupun memahami setiap karakter, kemampuan dan hal lain tentang peserta didik.

5) Guru sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses dengan menggunakan prinsip teknik (tes maupun non tes) yang meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut untuk menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Dalam penilaian guru hendaknya memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Peran guru sebagai evaluator dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Dengan melakukan penilaian guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar. Dalam peran ini, guru menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Wina Sanjaya, terdapat dua fungsi guru dalam memerankan perannya sebagai evaluator, yaitu: 1) untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan

atau menentukan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi kurikulum, dan 2) untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dirancang dan diprogramkan.²⁷

Dalam melaksanakan penelitian kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan Standar penilaian Pendidikan Anak Usia Dini yang meliputi :

- a) Teknik Penilaian, teknik penilaian dilaksanakan melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, catatan anekdot, percakapan, laporan orang tua, dokumentasi hasil karya anak dan deskripsi profil anak.
- b) Lingkup, meliputi keseluruhan tingkat pencapaian termasuk data kesehatan, pengasuhan dan pendidikan.
- c) Proses
 - (1) Dilakukan secara berskala, intensif, bermakna, menyeluruh dan berkelanjutan.
 - (2) Pengamatan dilakukan pada saat anak melakukan aktivitas sepanjang hari,

²⁷ Juhji, Peran Urgen Guru dalam Pendidikan *STUDIA DIDAKTIKA, Jurnal Ilmiah Pendidikan*
Vol.10 No.1 Tahun 2016, hlm 40.

(3) Secara berskala tim pendidik mengkaji ulang catatan perkembangan anak dan berbagai informasi lain termasuk kebutuhankhusus anak yang dikumpulkan dari hasil catatan pengamatan, anekdot, cek list, dan portofolio,

(4) Melakukan komunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak termasuk kebutuhan khusus anak.

(5) Dilakukan secara sistematis, terpercaya, dan konsisten.

(6) Memonitor semua aspek tingkat pencapaian perkembangan anak.

(7) Mengutamakan pada proses pembelajaran.

(8) Pembelajaran melalui bermain dengan benda konkret.

d) Pengelolaan Hasil

(1) Guru membuat kesimpulan dan laporan kemajuan berdasarkan informasi yang tersedia.

(2) Guru menyusun dan menyampaikan laporan perkembangan anak secara tertulis kepada

orang tua secara berkala, minimal sekali dalam satu semester.

- (3) Laporan perkembangan anak disampaikan kepada orang tua dalam bentuk laporan secara lisan dan tertulis, disertai saran-saran yang dapat dilakukan orang tua di rumah.

e) Tidak lanjut

- (1) Menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan kompetensi diri.

- (2) Untuk memperbaiki semua hal yang ada di sekolah.

- (3) Diskusi dengan orang tua terkait perkembangan anak.

- (4) Merujuk permasalahan terkait perkembangan anak kepada ahlinya untuk orang tua.

- (5) Merencanakan program untuk ABK.²⁸

c. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru

Idealnya guru profesional adalah memiliki empat kompetensi. Menurut Hall dan Jones, kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara

²⁸Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm, 116-117.

pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Pusat kurikulum depdiknas mengatakan kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus²⁹

M Ashan, dalam Mulyasa, Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.³⁰ Dari beberapa pendapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan, nilai dan perilaku yang dikuasai oleh dirinya dan direfleksikan menjadi kebiasaan berpikir serta bertindak.

Guru PAUD disyaratkan memiliki empat kompetensi yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

Berkaitan dengan ilmu dan keterampilan meondidik, termasuk kemampuan asesmen, merencanakan, melaksanakan proses, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

²⁹ Nurfuadi, *Profesionalsme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm 71.

³⁰ Rita Mariyana, Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Karakter untuk Pendidikan Anak Usia Dini, *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan*, hlm. 3.

Berkaitan dengan kepribadian, perilaku, etika, sosok guru sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, seperti sikap sabar, penyanyang, lembut, ramah, bersih, ceria, jujur, bertanggung jawab, taat beragama, berbudi pekerti baik.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru berhubungan dengan orang lain, terutama anak, orang tua siswa, masyarakat sekitar, sesama guru, kepala sekolah, bisa bekerja sama, mampu menjalin komunikasi empati dengan masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Berkaitan dengan pekerjaan guru, dalam hal ini anak usia dini dengan segala kekhususannya, seperti kemampuan memahami tugas-tugas perkembangan anak (kognitif, bahasa, fisik/motorik, sosial dan emosional), standar tingkat pencapaian perkembangan, cara belajar sambil bermain, kemampuan mengasuh, dan membimbing anak.³¹

3. Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomer 18 tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tujuannya memanfaatkan

³¹ Manispal, *Menjadi Guru*.....hlm. 108.

kaidah dan teori yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat menghasilkan teknologi yang baru.

Pengembangan menurut Seels dan Richey, adalah suatu proses menjabarkan atau menerjemahkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus adalah proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran.³² Dari pendapat ini pengembangan difokuskan untuk merancang, membuat bentuk fisik dari benda yang sudah ada sebelumnya dan disempurnakan sesuai dengan lapangan. Sedangkan menurut regelut, pengembangan adalah implementasi dari poin-poin penting yang didesain sedemikian rupa dalam lapangan, kemudian diuji coba, dan diperbaiki, diperbaharui sesuai dengan masukan.³³ Hal ini dimaksudkan untuk melihat efektivitas dan efisiensi kegunaannya.

Pada hakikatnya pengembangan merupakan upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri

³² Alim Sumarno, *Perbedaan Pengembangan dan Pengembangan*, (Surabaya: Elearning UNESA, 2012), hlm. 39.

³³ Dewi S. Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 15.

untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.³⁴

Dari beberapa devinisi diatas, ditarik kesimpulan bahwa pengembangan adalah suatu upaya untuk membuat, merencanakan atau memodifikasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi disesuaikan dengan keadaan lapangan, sehingga menciptakan produk-produk yang baru.

4. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Supardi mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada. Ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh subsesi, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.³⁵

³⁴ Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.34

³⁵ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan.....*,hlm. 15.

Menurut Yeni Rachmawati kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode atau produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, subsesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang berupa gagasan, produk atau karya nyata yang baru yang memiliki daya guna.

b. Aspek Kreativitas

Menurut Guilford, kreativitas melibatkan proses berpikir secara divergent. Sedangkan Parners mengungkapkan bahwa kemampuan kreatif dapat dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam perilaku kreatif sebagai berikut:

1) Fluency (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.

2) Flexibility (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa.

3) Originality (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.

- 4) Elaboration (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarahannya ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
- 5) Sensitivity (kepekaan), yaitu kemampuan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.³⁶

c. Ciri-Ciri Kreativitas

Menurut Utami ciri-ciri kreativitas adalah:

- 1) Dorongan ingin tahu besar
- 2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik
- 3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap masalah
- 4) Bebas dalam menyatakan pendapat
- 5) Mempunyai rasa keindahan
- 6) Menonjol dalam salah satu bidang seni
- 7) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain
- 8) Rasa humor tinggi
- 9) Daya imajinasi kuat
- 10) Keaslian (orisinalitas) tinggi (tampak dalam ungkapan gagasan, karangan, dan sebagainya, dalam

³⁶ Nursito, *Kiat Menggali Kreativitas*, (Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya, 2020), hal. 31-32.

pemecahan masalah menggunakan cara-cara orisinal, yang jarang diperlihatkan anak-anak lain)

11) Dapat bekerja sendiri baru

12) Senang mencoba hal-hal

13) Kemampuan mengembangkan atau memerinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi)³⁷

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Setiap anak memiliki bakat kreatif dan tingkat kreatif yang berbeda-beda, hal ini tergantung bagaimana setiap orang membentuk dan mengembangkan suatu bakat kreatif yang dimiliki. Berikut empat faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas menurut Amabile:

1) Kemampuan Kognitif

Pendidikan formal dan informal mempengaruhi keterampilan sesuai bidang dan masalah yang dihadapi individu

2) Karakteristik Kepribadian

Kepribadian ini meliputi disiplin diri, kesungguhan dalam menghadapi frustrasi dan kemandirian.

Faktor ini mempengaruhi individu dalam menghadapi masalah dengan menemukan ide-ide kreatif untuk memecahkannya

³⁷Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: PT Gramedia Widi, 1999), hlm. 100.

3) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik sangat mempengaruhi kreativitas seseorang, karena motivasi ini dapat membangkitkan semangat dan membantu individu untuk mengemukakan ide dengan lancar, memecahkan masalah dan mengkolaborasi ide.

4) Lingkungan Sosial

Lingkungan yang kondusif, tidak adanya tekanan-tekanan, pembatasan-pembatasan dari pihak luar dapat mendukung kreativitas.

Faktor pengembangan kreativitas meliputi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal di luar dirinya sendiri, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri sendiri. Menurut Rogers dalam Munandar menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas adalah:

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal (lingkungan) adalah meliputi lingkungan masyarakat dan kebudayaan.³⁸ Kebudayaan disini, yang mampu memberikan kesempatan individu untuk mengembangkan potensinya secara adil. Faktor eksternal dalam arti

³⁸ Ayu Sri Menda BR Sitepu, *Pengembangan Kreativitas Siswa*(Jakarta: PT Guepedia, 2019), hlm. 56.

sempit yaitu keluarga dan lembaga pendidikan. Keluarga (orang tua) adalah pemegang penuh dan utama, sehingga peranannya sangat penting untuk mengembangkan dan membentuk kreativitas anak. Selain itu, lingkungan lembaga pendidikan memberikan pengaruh untuk menghasilkan hasil (produk) kreativitas, yaitu berasal dari Guru. Anak didik yang kreatif muncul dari guru yang kreatif. Guru yang kreatif adalah mampu menggunakan berbagai strategi, pendekatan ataupun metode dalam proses belajar dan membimbing anak didiknya.

2) Faktor Internal

- a) Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar dan dalam individu. Kemampuan menerima segala informasi. Individu yang kreatif adalah yang mampu menerima keadaan.
- b) Evaluasi internal yaitu kemampuan menilai suatu hasil dari kreativitas yang penilainya ditentukan oleh dirinya sendiri.
- c) Kemampuan untuk bermain dan bereksplorasi membentuk sesuatu

menciptakan sesuatu dari yang sudah ada sebelumnya.

e. Hambatan-Hambatan Kreativitas

Berikut ini adalah faktor-faktor penting yang dapat menghambat potensi kreatif anak Indonesia:³⁹

1) Hambatan diri sendiri

Faktor diri sendiri dapat menjadi penyebab utama terhambatnya kreativitas. Hambatan diri sendiri meliputi faktor psikologis, biologis, fisiologis, dan sosial individu.

2) Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Menciptakan suasana keluarga yang baik, terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat membantu anak mengembangkan kreativitasnya. Dan sebaliknya suasana keluarga yang tidak menyenangkan akan menghambat terbentuknya kreativitas anak.

3) Sistem Pendidikan

³⁹ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan.....*, hlm, 7-11.

Bagi anak yang memiliki tingkat kreativitas tinggi, sekolah dapat menjadi membosankan. Sekolah baiknya memberikan kegiatan pembelajaran yang menantang serta bahan pelajaran yang majemuk dan melibatkan siswa secara aktif. Fleksibilitas guru dalam mengajar sangat memegang peranan penting. Amabile (dalam Munandar) memaparkan empat hal yang harus dihindari sekolah, karena dapat mematikan kreativitas, yaitu:

(a) Evaluasi

Evaluasi adalah syarat untuk memupuk kreativitas, namun juga dapat menghambat kreativitas. Maka dari itu ketika anak sedang brekreasi, pemberian evaluasi sebaiknya ditunda terlebih dahulu.

(b) Hadiah

Pemberian hadiah dipercaya bahwa dapat memberi hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku. Ternyata tidak demikian. Pemberian hadiah dapat merusak motivasi intrinsic dan mematikan kreativitas.

(c) Persaingan

Adanya persaingan dengan memberikan hadiah bagi yang terbaik, dapat mematikan kreativitas anak.

(d) Lingkungan yang membatasi

Lingkungan yang amat dibatasi dapat merusak minat dan motivasi intrinsik kreativitas.

(e) Latar Belakang Sejarah dan Budaya

Masa lalu Indonesia yang dijajah selama 3 abad oleh kolonial Belanda, serta tiga tahun selama masa penjajahan jepang. Tidak diberikannya kebebasan berperilaku dan berpikir telah membelenggu pengembangan kreativitas masyarakat.

f. Menumbuhkan Sikap Dasar Kreatif

Berikut merupakan sikap-sikap natural (karakter dasar) yang sangat menunjang tumbuhnya kreativitas anak:

1) Bekal kebaikan

Pada hakikatnya setiap anak sudah diberikan bekal kebaikan pada Allah. Orang tua dan lingkungan anak yang dapat mengembangkan dan mempengaruhinya. sifat alamiah dari bekal kebaikan

adalah pesona dan rasa takjub. Dengan sifat alamiah tersebut karya-karya kreatif anak dapat diciptakan. Pendidik membantu mempertahankan kemurnian anak dengan menghargai, mendengarkan, dan menerima anak apa adanya, serta memperkaya aspek-aspek pengelihatan anak.

2) Suka meniru

Anak adalah peniru yang baik. Kreativitas anak tidak dapat dipisahkan dari sikap meniru, baik dari perkataan, gerakan, dan perilaku orang tuanya atau lingkungan sekelilingnya.

3) Suka bermain

Tahap usia anak adalah belajar sambil bermain. Bermain membantu anak untuk mengungkapkan hasil pemikirannya dan cara menjelajah dan memahami lingkungan sekitarnya.

4) Ingin tahu tinggi

Rasa ingin tahu anak merupakan sifat dasar kreativitas. Anak akan bertanya mengenai banyak hal yang sekiranya menarik perhatiannya. Setelah anak mendapat jawaban dieksplorasi secara mendalam, kemudian anak dapat menciptakan karya yang baru dan berbeda berdasarkan apa yang anak

pahami, melakukan pengayaan terhadap sesuatu objek yang diamatinya.

5) Imajinasi yang tinggi

Dunia khayalan atau imajinasi erat kaitanya dengan dunia anak. Melalui khayalan anak berpikir untuk menemukan penyelesaian masalah dari masalah yang dihadapinya.

Lingkungan yang kondusif mempunyai peranan penting untuk mempengaruhi kreativitas. Begitu halnya dengan merangsang kreativitas anak. Berikut empat hal yang harus diperhatikan untuk mengembangkan kreativitas anak yaitu:

- (a) Memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologi anak.
- (b) Menciptakan lingkungan yang kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apapun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya.
- (c) Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak, maka dibutuhkanlah guru yang kreatif.

(d) Peran orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak jelas tidak bisa dikesampingkan begitu saja.⁴⁰

g. Tujuan Pengembangan Kreativitas

Menurut Munandar ada empat alasan, kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak, adalah:

- 1) Berkreasi mewujudkan dirinya dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok manusia. Berkreativitas merupakan manifestasi dari individu.
- 2) Kemampuan berpikir kreatif merupakan bentuk pemikiran yang dibutuhkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan.
- 3) Menyibukan diri dengan kegiatan yang kreatif memberikan bentuk kepuasan kepada individu.
- 4) Kreativitas meningkatkan kualitas hidup individu.

h. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dan Indikator Perkembangan Anak

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5-6 tahun dan Indikator Perkembangan sesuai dengan Permendikbud No 137 Tahun 2014.

⁴⁰ Novi Mulyani, Pengembangan Seni Anak Usia Dini, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 103.

Tabel 1.1
Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
dan Indikator Perkembangan Anak

NO	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	Indikator
1.	SENI Anak mampu menikmati alunan lagu dan suara	<ul style="list-style-type: none"> - Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu - Memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman
2.	Tertarik pada kegiatan seni	<ul style="list-style-type: none"> - Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar - Minirukan lagu atau suatu irama tertentu menggunakan alat musik - Bermain drama sederhana - Menggambar berbagai macam bentuk - Melukis dengan berbagai cara dan objek - Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan

Pada tabel 1.1 mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dirumuskan sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian yang terdapat pada kurikulum PAUD. Kemudian disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

Perkembangan anak usia dini perlu pemantuan dan penilaian secara terukur dan spesifik maka diperlukanlah adanya indikator pencapaian perkembangan anak. Indikator pencapaian perkembangan anak dipergunakan untuk usia dari lahir sampai usia 6 tahun.

i. Strategi Pengembangan Kreativitas

Dalam pengembangan kreativitas anak perlu adanya strategi. Maka dari itu, penting memperhatikan dimensi ataupun pendekatan dari kreativitas yang disebut 4P. Berikut penjabaran mengenai 4P:

1) Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dan lingkungannya. Dari hal tersebutlah timbul ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Hendaknya seorang pendidik menghargai bentuk-bentuk kreativitas dan tidak menyamaratakan, tidak memaksa untuk sama dengan

yang lain, karena pada hakikatnya setiap anak mempunyai keunikan dan bakat minat sendiri.

Menurut Utami Munandar ciri-ciri pribadi yang kreatif adalah:

- (a) Rasa ingin tahu
- (a) Tertarik pada tugas-tugas yang dirasa sebagai tantangan
- (b) Berani mengambil resiko
- (c) Tidak mudah putus asa
- (d) Menghargai keindahan
- (e) Mempunyai rasa humor
- (f) Ingin mencari pengalaman-pengalaman baru
- (g) Menghargai diri sendiri maupun orang lain⁴¹

2) Pendorong

Bakat kreatif anak akan muncul dan terwujud jika ada dorongan dan lingkungan yang mendukung berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif dan lain sebagainya. Dan dorongan dari dalam dirinya sendiri (motivasi internal). Motivasi eksternal baiknya tidak dilakukan secara

⁴¹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas*hlm 21.

berlebihan perannya hanya sebagai fasilitator sedangkan motivasi dari diri sendiri memiliki peran utama untuk mengembangkan kreativitas.

Utami Munandar mengemukakan saran-saran untuk pendidik dalam meningkatkan kebiasaan belajar seumur hidup,:

- (a) Membentuk pengalaman belajar anak sesuai dengan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu
- (b) Mengajak anak untuk ikut serta dalam menyusun atau merencanakan kegiatan belajar
- (c) Melibatkan anak untuk mengenali kehidupan nyata sehingga anak dapat memiliki pengalaman dan mengembangkan perkembangannya
- (d) Bertindak sebagai sumber belajar dan tidak memaksakan pengetahuan yang belum siap diterima anak
- (e) Program belajar yang mendukung eksplorasi dan eksperimen anak
- (f) Memberikan bentuk dorongan, menghargai, keinginan mengetahui, menguji serta orisinalitas

(g) Memberikan anak pembelajaran sebab akibat dengan belajar dari kesalahan

3) Proses

Mengembangkan kreativitas anak memerlukan pemberian kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif.

Pendidik melibatkan anak untuk

berbagai kegiatan yang kreatif. Memberikan kebebasan dalam berkarya dan mengekspresikan dirinya. Pendidik memperhatikan waktu luang anak untuk kegiatan yang konstruktif yang diminati anak. Menurut Walls terdapat empat tahap proses berfikir kreatif, antara lain:

- 1) Persiapan, Fase ini merupakan awal dimana manusia belajar memahami masalah dengan terlebih dahulu mengumpulkan segala informasi dan mempelajarinya melalui kehidupan. Melakukan observasi terhadap sesuatu.
- 2) Inkubasi, Tahap ini merupakan tahap pematangan dan pengelolaan ide yang disebut dengan “pengeraman ide”.
- 3) Iluminasi, merupakan fase pengungkapan ide atau pengespresian. Muncul penyelesaian suatu masalah.
- 4) Verifikasi, merupakan fase pengujian. Data-data dan ide-ide yang ditemukan, didapkan, diekspresikan,

kemudian diuji dengan alat bantu eksperimen. Bentuk eksperimen berupa perbandingan dengan karya lain, meminta kritik dan saran dan lain sebagainya.

4) Produk

Kondisi pribadi dan kondisi lingkungan merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna. Kedua kondisi tersebut mendorong individu untuk melibatkan dirinya dalam berproses kreatif. Dorongan eksternal dan internal, dan ciri-ciri pribadi yang kreatif, bersibuk diri secara kreatif, maka terciptalah produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Yang terpenting pendidik menghargai setiap karya atau produk-produk yang dihasilkan anak.

5. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak-anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah seseorang yang baru memasuki fase pertumbuhan dan perkembangan yang unik dan membutuhkan faktor-faktor lain dalam menempuh perkembangannya agar berkembang optimal. Anak usia dini tidak ada yang sama, memiliki karakteristik perkembangan, minat, perasaan, cara belajar

bermacam-macam perkembangan anak usia dini berjalan cepat dari usia sesudahnya, ini dikarenakan fungsi sel-sel neuron (saraf) berjalan secara optimal. Sejalan bertambahnya usia, perkembangan terus berkembang semakin matang. Rasa ingin tahu semakin besar, eksplorasi, dan daya imajinasi semakin beragam dan kreativitas tumbuh.

Pada anak usia dini, memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai yaitu kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral serta seni dan kreativitas. Keenam tugas perkembangan tersebut perlu dikembangkan agar anak dapat berkembang dengan baik di jenjang umur selanjutnya dan berimbas pada masa depan, tidak lupa bahwa tahap pertumbuhan dan perkembangan anak harus dicapai dengan sukses sebelum tahap berikutnya dimulai. Jika ada tahap tersebut yang terlewati ataupun gagal efeknya adalah perkembangan selanjutnya akan terhambat. Froebel menyatakan bahwa masa anak-anak adalah usia emas, masa fundamental bagi perkembangan individu.⁴² Maka dari itu perlu adanya stimulus-stimulus yang tepat dengan melibatkan pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pengertian secara yuridis, istilah anak usia dini ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa

⁴² Masinipal, *Menjadi Guru*....., hlm. 6.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴³

Secara instutisional bredekamp dan cople mengemukakan bahwa PAUD adalah program layanan usia 0-8 tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan, sosial, emosional, bahasa dan fisik motorik anak. Menurut Nur Cholim, PAUD adalah usaha sadar melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi secara terpadu dan menyeluruh untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani ataupun rohani usia 0-6 tahun agar anak dapat bertumbuh kembang sehat dan optimal sesuai nilai norma dan harapan dari masyarakat.

Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang menyelenggarakan berbagai program, memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan rentang usia 0-6 tahun sebelum anak memasuki pendidikan sekolah dasar.

⁴³ Suyadi & Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 18.

6. Pembelajaran PJJ luring

Luring menurut Sunendar dkk dalam KBBI disebutkan bahwa istilah *luring* adalah akronim dari “luar jaringan”, terputus dari jaringan komputer⁴⁴ *luring* digunakan untuk mengatikan kata - *offline* Kegiatan belajar secar *luring* tanpa memanfaatkan akses internet. Internet sendiri secara singkat adalah suatu jaringan komunikasi yang menghubungkan satu media elektronik dengan media lainnya. Internet merupakan suatu jaringan privasi terhubung dengan menggunakan protokol internet TCP/IP tujuannya berkomunikasi dan mengirim informasi dengan lingkup terbatas.⁴⁵

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ialah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.⁴⁶ Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang diselenggarakan terpisah oleh jarak antara Guru, Peserta Didik, dan sumber belajar, sehingga perlu adanya upaya tertentu untuk mengatasinya. Sementara untuk PJJ Luring adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan tanpa menggunakan

⁴⁴ Saripah Anum H., dkk, Problematika Pembelajaran Daring dan PJJ luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang Tua di Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1825-1836, hlm. 1832.

⁴⁵ Jenri Ambarita, *Pembelajaran PJJ luring*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hlm. 5.

⁴⁶ Wahyu Pradika Indrayanti & Kanti Wahyuning Suci, dkk. Distance Learning (PJJ) For Elementary School Teachers: Challenges and Wisdom: Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Bagi Guru Sekolah Dasar: Tantangan dan Hikmah. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology* Vol 1 No 1 (2021): Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology Articles, Hal 2.

jaringan internet, tetapi menggunakan metode penugasan yang dikirimkan kepada peserta didik/orang tua/wali peserta didik secara terjadwal. Dalam metode PJJ Luring ini, Guru juga bisa melakukan *Home Visit* untuk melakukan pengecekan dan pendampingan belajar dengan tetap mengedepankan prosedur pencegahan penyebaran Covid-19.⁴⁷

Beberapa contoh kegiatan *PJJ luring* adalah belajar melalui buku dari sekolah. Kegiatan ini adalah kegiatan pembelajaran secara *PJJ luring* karena tidak terhubung dengan internet. Jenis kegiatan *PJJ luring* antara lain menonton televisi, mengumpulkan karya. Pembelajaran dengan metode *PJJ luring* atau *offline* merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar tatap muka oleh guru dan peserta didik, namun dilakukan secara *offline* yang berarti guru memberikan materi berupa tugas *hardcopy* kepada peserta didik kemudian dilaksanakan di luar sekolah.⁴⁸

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁷ Yunita Yunita & Elihami Elihami. PEMBELAJARAN JARAK JAUH DENGAN MEDIA E-LEARNING: DISKURSUS MELALUI *PROBLEM SOVING* DI ERA PANDEMIK COVID-19. *Jurnal Edukasi Nonformal* Vol 2 No 1 (2021), Hal 135.

⁴⁸ Rio Erwan Pratama & Sri Mulyati, Pembelajaran Daring dan *PJJ luring* pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Gagasan Pendidikan Indonesia*, Vol.1, No.2, 2020, pp. 49-59, hlm. 52.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Guru berperan dalam mengembangkan kegiatan kreativitas hasta karya secara PJJ luring. Peran guru dalam mengembangkan kreativitas, terbagi menjadi lima yaitu sebagai pendidik adalah guru yang berkompeten dalam bidangnya dengan cara membuat kebijakan untuk menerapkan pembelajaran PJJ luring, merancang pembelajaran kreativitas dengan hasta karya. Peran guru sebagai pengajar adalah guru mengkonsep pembelajaran kreativitas secara PJJ luring dengan memilih kegiatan yang menghasilkan hasta karya dan bahannya memanfaatkan dari alam. Peran guru sebagai pembimbing adalah membantu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan anak, melalui konsultasi dengan orang tua. Peran guru sebagai pelatih adalah mengembangkan potensi kreatif anak dengan memberikan kebebasan untuk berkarya tanpa paksaan. Peran guru sebagai evaluator adalah memberikan penilaian untuk hasil belajar anak dengan terlebih dahulu menentukan indikator keberhasilan.
2. Faktor pendukung guru dalam mengembangkan kreativitas hasta karya secara PJJ luring adalah a) memberikan waktu yang lebih fleksibel, b) memahami perbedaan anak melalui usia dengan pembagian kelas, c) lingkungan keluarga yang kondusif, d) guru yang berkompeten dan bertanggung jawab atas tugasnya, e) membangkitkan belajar anak

dengan motivasi. Faktor penghambat guru dalam mengembangkan kreativitas hasta karya secara PJJ luring adalah, a) kesibukan orang tua untuk bekerja sehingga orang tua kurang perhatian terhadap pendidikan anak, b) keterbatasan sarana prasarana karena pemasukan dana sekolah menurun, c) tidak adanya pendampingan belajar secara langsung dari guru.

3. Dampak PJJ luring meliputi dampak bagi orang tua, guru dan anak. Dampak bagi orang tua adalah memberikan kemudahan untuk membimbing belajar anak. Dampak bagi guru adalah dapat memantau perkembangan anak dan menjalin kerja sama dengan orang tua. Dampak bagi anak adalah kebebasan berekspresi dan bereksplorasi.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Pengelolaan dana sekolah sebaiknya lebih difokuskan untuk kepentingan proses belajar anak sehingga, pembelajaran hasta karya akan lebih bervariasi kegiatannya. Mengingat masih dalam keadaan pandemi covid 19, disarankan tetap melakukan protokol kesehatan dengan mengecek suhu dan jaga jarak.

2. Bagi Guru

Pengevaluasian selama PJJ luring ini disarankan untuk lebih selektif, bisa dengan menggunakan buku penghubung, dan rutin mengisi catatan anekdot. Kegiatan untuk mengembangkan kreativitas hasta

karya dibuat lebih variatif agar anak tidak mudah bosan. Memberikan berbagai saran untuk orang tua dalam membimbing belajar anak.

3. Bagi Orang Tua

Pendampingan anak selama belajar sangatlah penting dilakukan, maka dari itu disarankan untuk selalu menemani anak ketika sedang belajar, mengajak untuk bercerita tentang kegiatan-kegiatan sesuai tema yang akan dipelajari. Mencoba membuat jadwal untuk belajar bersama anak untuk melatih kedisiplinan. Mengajak bercerita untuk memunculkan daya imajinasi anak sehingga mempengaruhi kreativitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita Jenri. 2020. *Pembelajaran PJJ luring*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Aris Wahyu., dkk. 2021. *Profesi Kependidikan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Cahyati & Rita Kusumah. Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1, Juni 2020. Hal. 152-159.
- Dahlan Djawad. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Guruan Dasar* Volume 4, Nomor 1, Maret 2020.
- Dewi Rusmala. 2018. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthiin Yogyakarta. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Hamalik Oemar. 2002. *Pendidikan Guru : Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Yogyakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik Omar. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Helmawati. 2018. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat Sholeh. 2017. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Juhji. 2016. Peran Urgen Guru dalam Pendidikan *STUDIA DIDAKTIKA, Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.10 No.1.
- Mariyana Rita. Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Karakter untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Menda Ayu Sri BR Sitepu. 2019. *Pengembangan Kreativitas Siswa*. Jakarta: PT Guepedia.
- Miranda Dian. 2006. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Kota Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif, JPP*. 1 (1): 60-67.
- M Taher Sartika dan Erni Munastiwi. 2019. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthiin yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Volume. 4 No. 2.
- Muhadjir Noeng. 1982. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2019. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Munandar Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widi.
- Mulyani Novi. 2017. *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata Abudin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nursito. *Kiat Menggali Kreativitas*. 2020. Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya.

- Pratama Rio Erwan & Sri Mulyati. 2020. Pembelajaran *Daring* dan *PJJ luring* pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Gagasan Pendidikan Indonesia*, Vol.1, No.2, pp. 49-59.
- Rachmawati Yeni dan Euis Kurniati, 2010.*Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Kencana Prenada Media Group.
- Rahman Khalillul. 2021. Peran Guru sebagai Pengajar dalam Pengembangan Inovasi Pendidikan di Era 4.0, *Seri Publikasi Pembelajaran Vol 1 No 2*. Inovasi Pendidikan. hlm 3.
- Ruziati Lina. Upaya meningkatkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Hasta Karya. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Program Studi Pendidikan Guru PAUD.
- Sagala Syaiful. 2013.*Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Jakarta:Kencana.
- Saripah Anum H., dkk. 2021. Problematika Pembelajaran *Daring* dan *PJJ luring* Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang Tua dimasa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 5 Issue 2 Pages 1825-1836.
- Sudijono Anas. 2021. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sumarno Alim 2012.*Perbedaan Pengembangan dan Pengembangan*. Surabaya: Elearning UNESA.
- S. Prawiradilaga Dewi. 2009. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi & Maulidya Ulfa. 2016.*Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum Jamil. 2013. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syani Abdul. 1978. *Manajemen Organisasi*. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Toharin. 2012.*Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trimasari Dian. 2017. Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Hasta Karya Anak Usia Dini melalui Cerita di Kelas A4 RA AR Raihan Kwedon Trenggong Bantul.*Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Yogyakarta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman Moch Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Wiryokusumo Iskandar. 2011.*Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyastuti Anna. 2021. *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring, PJJ luring, BdR*. Jakarta: Elex Media,Kumputindo.